BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Kehidupan remaja sangat penting untuk menentukan kehidupan masa depan mereka selanjutnya. Seorang remaja sudah tidak bisa lagi disebut anak-anak, tetapi belum cukup matang untuk disebut dewasa. Secara psikologis, usia dimana seorang individu berintegrasi kedalam masyarakat dewasa (Wellina, 2018).

Perkembangan globalisasi, perkembangan teknologi dan informasi, serta perubahan nilai dan norma di masyarakat mempengaruhi kecenderungan remaja untuk berperilaku menyimpang, terutama dalam hal perilaku seksual. Aliran informasi yang cepat dan relevan yang luas memiliki implikasi yang mendalam bagi remaja dan kesehatan mereka (Sari, 2016). Faktor-faktor yang menyebabkan perilaku seks pranikah pada remaja antara lain: pengetahuan, libido seksual, media informasi, sikap, norma agama, orang tua, dan pergaulan bebas (Kumalasari, 2018).

Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi akan menjadi bekal remaja dalam berperilaku sehat dan bertanggung jawab. Namun tidak semua remaja memperoleh informasi yang baik tentang kesehatan reproduksi. Kurangnya pengetahuan tentang seksualitas menyebabkan masalah yang sama sekali tidak diinginkan bagi para remaja, seperti kehamilan remaja, kelahiran prematur, cacat lahir, aborsi, putus sekolah, pernikahan dini, perceraian, dan penyakit menular seksual. Dan

yang lebih berbahaya lagi bagi para remaja, mereka tidak mengetahui akibat dari aktivitas seksual yang mereka lakukan seperti penyakit menular dan HIV/AIDS yang hingga saat ini belum dapat disembuhkan. Peningkatan perilaku seksual pranikah yang menyimpang pada remaja dapat berdampak buruk bagi kesehatan reproduksi, terutama pada remaja putri (BKKBN, 2017).

Seks bebas saat ini menjadi salah satu masalah yang dihadapi remaja Indonesia. Hal ini disebabkan pergaulan bebas, pengaruh media, keadaan lingkungan masyarakat, kurangnya ketaatan beragama, dan kurangnya perhatian orang tua. Remaja mudah terpengaruh dan mengikuti *passion* mereka karena tidak diberdayakan oleh keyakinan yang kuat (Purwoastusi, 2015).

Masa-masa SMA/SMK yaitu masa terjadinya transisi kehidupan. Dimasa ini, siswa mengalami pubertas dengan terjadinya perkembangan biologis bersamaan dengan perkembangan sosial dan emosional. Peran informasi yang mudah diakses dari berbagai media ternyata telah memotivasi para remaja tengah untuk meniru kebiasaan tidak sehat dalam melakukan berbagai perilaku seksual pranikah (Jasmine et al., 2021).

Perilaku seksual menjadi ajang untuk mencari jati diri mereka yang pada akhirnya menjadi salah kaprah karena kurangnya pengawasan dan pengetahuan dari siswa tersebut. Gaya berpacaran siswa SMA saat ini sudah sangat berlebihan dimana berciuman, berpelukan sampai melakukan hubungan seksual adalah hal yang wajar bagi mereka. Hal yang bisa dilakukan untuk mengatasi masalah perilaku seksual adalah melakukan penyuluhan tentang sex education kepada siswa tersebut (Kamilia et al, 2021). Kadang remaja perempuan terjebak oleh berbagai rayuan bahwa hubungan seks

adalah pembuktian cinta. Oleh karenanya remaja perlu dibekali dengan pengetahuan tentang seks dan bisa berkata “Tidak” untuk hal-hal yang beresiko sehingga mampu untuk melindungi dirinya (Winatasari, 2021)

Pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dan seksual memang sangat mempengaruhi sikap remaja terhadap perilaku seksual, karena pengetahuan yang kurang mengenai seks dapat membuat remaja semakin penasaran dan bahkan cenderung coba-coba untuk melakukannya. Sikap remaja dapat dipengaruhi oleh pengetahuan atau informasi yang di dapat. Pengetahuan atau informasi yang jelas dan benar akan menentukan seorang remaja untuk mengambil sikap dan tindakan (Munandar, 2021).

Upaya pemerintah dalam menangani permasalahan remaja adalah dengan pembentukan Program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR). Peran bidan puskesmas dalam hal kesehatan reproduksi sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2017 Tentang Izin dan Penyelenggaraan Praktik Bidan pasal 21a menyatakan bahwa dalam memberikan pelayanan kesehatan reproduksi perempuan dan keluarga berencana, bidan berwenang memberikan penyuluhan dan konseling kesehatan reproduksi perempuan dan keluarga berencana (Winatasari, 2021).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) menunjukkan sekitar 40% remaja laki-laki dan perempuan umur 18 tahun telah melakukan hubungan seksual meskipun tanpa ada ikatan pernikahan di beberapa Negara berkembang (UNESCO, 2018). Berdasarkan data, ditemukan 70.000 remaja meninggal akibat aborsi kehamilan

dan persalinan, dan 3,2 juta remaja antara usia 15 dan 19 tahun melakukan aborsi yang tidak aman (BKKBN, 2018).

Sekitar 4,5% pria dan 0,7% wanita berusia antara 15 dan 19 tahun di Indonesia mengaku pernah melakukan hubungan seks pranikah. Untuk remaja usia 15-19 tahun, sebagian besar kencan pertama mereka adalah usia 15-17 tahun. Sekitar 33,3% anak perempuan dan 34,5% anak laki-laki berusia 15-19 mulai berkencan sebelum mereka berusia 15 tahun. Di usia ini, mereka mungkin belum memiliki keterampilan hidup yang memadai dan mungkin terpapar perilaku pacaran yang tidak sehat, termasuk seks pranikah (Rikesdas, 2018).

Terbukti remaja Indonesia mulai berhubungan seks sejak usia dini. Berdasarkan survei tentang perilaku seksual yang tidak aman, remaja di 33 provinsi ditemukan bahwa 22,6% remaja melakukan hubungan seks. Bahkan 62,7% siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) sudah tidak perawan dan 22,6% pernah melakukan tindakan aborsi. Salah satu penyebab karena 97% pernah menonton pornografi (KPAI, 2018).

Menurut hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2017, persentasi laki-laki dan perempuan berusia 15-24 tahun yang belum menikah dan pernah melakukan hubungan seks pranikah yaitu pada perempuan berusia 15-19 tahun sebanyak 0,9% sementara perempuan berusia 20-24 tahun sebanyak 2,6%. Sedangkan pada laki-laki berusia 15-19 tahun sebanyak 3,6% dan yang berusia 20-24 tahun sebanyak 14% (Tim SDKI, 2018)

Data sensus penduduk tahun 2020 jumlah remaja (10-24 tahun) sebesar 67 juta jiwa atau sebesar 24% dari total penduduk Indonesia. Maka, remaja menjadi focus

perhatian penting dalam pembangunan nasional (BKKBN 2020). Berdasarkan data Komnas Perempuan, dispensasi pernikahan anak dibawah umur meningkat 7 kali lipat sejak 2016. Total permohonan dispensasi pada tahun 2021 mencapai 59.709. Sebagian besar permohonan dispensasi pernikahan anak tidak bisa ditolak oleh pengadilan karena sebagian besar yang mengajukan dispensasi itu sudah hamil.

Di Jawa Barat, 17,28% pernikahan terjadi sebelum usia 16 tahun dan 23,43% pernikahan berusia antara 17-18 tahun. Pada tahun 2018, angka pernikahan dini dibawah usia 15 tahun sebesar 7,5% dan angka pernikahan dini pada usia 15-19 tahun sebesar 52,1% (Badan Pusat Statistik Jawa Barat, 2017)

Di Kabupaten Indramayu, angka pernikahan dini di bawah umur masih tinggi. Bahkan, ratusan anak dibawah umur yang menikah di setiap tahunnya. Hal itu terungkap dalam catatan perkawinan Pengadilan Agama (PA) Kabupaten Indramayu. Pada tahun 2016, hakim mengabulkan 173 perkawinan di pengadilan Agama Kabupaten Indramayu. Dan masih di tahun 2016, perkara dispensasi kawin yang diajukan ke PA tersebut mencapai 350 dan 324 kasus di selesaikan. Sementara pada 2015, pengajuan dispensasi kawin mencapai 459 kasus. Dari jumlah tersebut, yang dikabulkan majelis hakim ada 419 kasus (Handayani, 2019).

Kasus perilaku seksual pranikah menurut sumber data pengadilan agama kabupaten Indramayu tahun 2022 terdapat 572 kasus pengajuan dipensasi nikah. Pengajuan dispensasi nikah ini terjadi karena banyaknya remaja putri yang sudah hamil sebelum melangsungkan pernikahan.

Hasil penelitian Silfia dan Nur (2021) tentang Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Seksual Pranikah di Unika Santu Paulus Ruteng, di dapatkan hasil penelitian menunjukkan sebanyak 105 responden dengan sikap positif terhadap seks pranikah sebesar 95% sedangkan responden dengan pengetahuan sedikit memiliki sikap negatif terhadap seks pranikah sebesar 81% .

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2022) tentang Hubungan Pengetahuan dan Sikap Berpacaran Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Remaja di SMAN X Kabupaten Karawang dengan jumlah sampel sebanyak 66 responden menunjukkan hasil Pengetahuan Rendah tentang Pacaran sebanyak 56% dan Pengetahuan Tinggi tentang Pacaran sebanyak 44%. Sementara Sikap Negatif tentang Pacaran sebanyak 65% dan Sikap Positif tentang Pacaran sebanyak 35% (Ningsih, 2022).

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Rodiyah, Erika dan Noviana (2021) tentang Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Perilaku Seksual Pranikah pada Mahasiswa Stikes Pemkab Jombang dengan jumlah 154 responden menunjukkan hasil responden dengan Pengetahuan Baik tentang Perilaku Seksual sebanyak 92% dan Sikap Positif tentang Perilaku Seksual sebanyak 64%.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMK PGRI 1 Gantar dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada 10 orang siswa mengenai pengetahuan dan perilaku seksual pranikah. Dari hasil tersebut didapatkan 9 dari 10 siswa telah memiliki pasangan dengan gaya berpacaran mereka berpegangan tangan dan melakukan ciuman serta menganggap melakukan hubungan seksual 1 kali tidak

dapat menyebabkan kehamilan. Hal ini dapat menjurus kepada perilaku seksual pranikah pada siswa, karena tidak ada pelajaran yang menyangkut tentang seks education.

Tentunya dengan pengetahuan agama yang baik, seseorang dapat memahami perintah agama apa yang harus diikuti dan apa yang harus dihindari, salah satunya adalah seks pranikah. Seperti yang dijelaskan pada salah satu ayat Al-Quran surat Al-Isra ayat 32 berikut ini:

وَلَا تَقْرَبُوا الزُّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلٌ

Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina merupakan perbuatan keji dan suatu jalan yang buruk” (QS. Al-Isra:32)

Berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja Dengan Perilaku Seksual Pranikah di SMK PGRI 1 Gantar Kabupaten Indramayu tahun 2023.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja dengan Perilaku Seksual Pranikah di SMK PGRI 1 Gantar Kabupaten Indramayu tahun 2023?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini untuk diketahuinya Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Pelajar SMK PGRI 1 Gantar Kabupaten Indramayu Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahuinya karakteristik jenis kelamin dan usia pelajar SMK PGRI 1 Gantar Kabupaten Indramayu Tahun 2023.
- b. Diketahuinya tingkat pengetahuan siswa tentang perilaku seksual pranikah di SMK PGRI 1 Gantar Kabupaten Indramayu Tahun 2023.
- c. Diketahuinya sikap siswa tentang perilaku seksual pranikah SMK PGRI 1 Gantar Kabupaten Indramayu Tahun 2023
- d. Diketahuinya gambaran perilaku seksual pranikah pada pelajar SMK PGRI 1 Gantar Kabupaten Indramayu Tahun 2023
- e. Analisis hubungan pengetahuan terhadap perilaku seksual pranikah pada pelajar SMK PGRI 1 Gantar Kabupaten Indramayu Tahun 2023
- f. Analisis hubungan sikap siswa terhadap perilaku seksual pranikah pada pelajar SMK PGRI 1 Gantar Kabupaten Indramayu

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

Studi ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi bagi mahasiswa dalam menambah pengetahuan tentang kesehatan remaja yang terkait dengan kesehatan reproduksi dan seks pranikah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Kepala Sekolah dan Tenaga Pengajar SMK PGRI 1 Gantar

Sebagai masukan sumber informasi untuk membekali Kepala Sekolah, tenaga pengajar dan staf bimbingan konseling dengan pengetahuan tentang perilaku seksual pranikah agar lebih fokus diajarkan kepada siswa/i SMK PGRI 1 Gantar.

- b. Bagi Siswa SMK PGRI 1 Gantar

Para siswa dapat mengetahui tentang pengetahuan dan sikap terhadap perilaku seksual pranikah.

E. Sistematika Penulisan

1. BAB I PENDAHULUAN

- a. Latar Belakang
- b. Rumusan Masalah
- c. Tujuan Penelitian
- d. Manfaat Penelitian
- e. Sistematika Penulisan

2. BAB II PEMBAHASAN

- a. Landasan Teori
- b. Hasil Penelitian yang Relevan
- c. Kerangka Pemikiran
- d. Hipotesis

3. BAB III METODE PENELITIAN

4. MANUSKRIP

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN